

# Pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)*, *Return On Equity (ROE)*, Dan *Earnings Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Teknologi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2021-2024

Abdul Rokif<sup>1)</sup>

Universitas Buddhi Dharma

Jl. Imam Bonjol No. 41, Karawaci Ilir-Tangerang, Banten, Indonesia

[abdulrokif1410@gmail.com](mailto:abdulrokif1410@gmail.com)

Jejak Artikel:

Terima Maret 2026;  
Perbaikan Maret 2026;  
Diterima Maret 2026;  
Tersedia online April 2026;

*Keywords:*

*Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earnings Per Share (EPS)*, Harga Saham.

## *Abstract*

Harga saham merupakan suatu nilai yang mencerminkan nilai intrinsik perusahaan serta harapan investor terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang. Pergerakan harga saham dapat berubah-ubah akibat berbagai faktor, baik yang berasal dari kondisi internal, faktor eksternal perusahaan, maupun dinamika sentimen pasar. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pergerakan harga saham serta melihat dampaknya bagi para investor. Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), dan Earnings Per Share (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021-2024. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dalam pemilihan sampel, dengan jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan. dari total 70 perusahaan subsektor teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2021–2024. Analisis data dilakukan dengan menerapkan regresi linier berganda yang diolah melalui perangkat lunak SPSS versi 25. Teknik analisis yang digunakan meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Debt to Equity Ratio (DER) terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi 0,006 serta kontribusi determinasi sebesar 7,6%. Current Ratio (CR) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi 0,316, walaupun memiliki kontribusi determinasi sebesar 26%. Sementara itu, Return On Equity (ROE) memiliki pengaruh negatif dan signifikan dengan nilai signifikansi 0,004 serta kontribusi determinasi sebesar 7,5%. Adapun Earnings Per Share (EPS) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi 0,001 dan kontribusi determinasi sebesar 24,4%. Secara bersama-sama, variabel Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), dan Earnings Per Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai Adjusted R Square sebesar 46,3%, yang mengindikasikan bahwa model penelitian mampu menjelaskan variasi harga saham secara memadai.

## I. PENDAHULUAN

Saat ini pasar modal Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, yang terlihat dari meningkatnya jumlah perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemajuan ini juga dipengaruhi oleh meningkatnya partisipasi investor ritel yang mulai memahami pentingnya investasi sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan finansial. Namun, dinamika fluktuasi harga saham masih menjadi tantangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi yang optimal.

Subsektor teknologi di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat Sejak tahun 2020, didorong oleh percepatan digitalisasi akibat pandemi COVID-19. Perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terutama pada bidang e-commerce, telekomunikasi, serta pengembangan perangkat lunak maupun perangkat keras, mengalami peningkatan kapitalisasi pasar yang cukup signifikan. Namun demikian, fluktuasi harga saham di subsektor ini tergolong tinggi, sehingga diperlukan kajian yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor fundamental yang memengaruhi pergerakan harga saham.

Salah satu pendekatan yang sering diterapkan untuk menilai pergerakan harga saham adalah analisis fundamental, yaitu dengan menelaah berbagai rasio keuangan perusahaan. Rasio-rasio ini memberikan gambaran

mengenai kinerja serta kondisi keuangan perusahaan sebagaimana tercantum dalam laporan keuangannya. Data tersebut umumnya digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan utama sebelum menentukan keputusan untuk membeli atau menjual saham (Nurwulandari & Wahid, 2024).

Pada rumusan Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rumusan yang menjadi ukuran dalam menggambarkan seberapa besar perusahaan mengandalkan utang sebagai sumber pendanaan dibandingkan modal yang dimiliki sendiri. Ketika nilai Debt to Equity Ratio (DER) berada pada tingkat yang tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak bertumpu pada pembiayaan berbasis utang, sehingga struktur permodalannya menjadi lebih berisiko. Situasi ini dapat menambah tekanan keuangan karena meningkatnya beban kewajiban yang harus ditanggung, dan pada akhirnya dapat mempengaruhi cara investor menilai keamanan serta prospek harga saham perusahaan.

Selain Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR) juga menjadi salah satu ukuran penting untuk menilai tingkat likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui pemanfaatan aset lancar yang tersedia. Nilai Current Ratio (CR) yang semakin besar menandakan bahwa perusahaan memiliki kapasitas yang lebih baik dalam membayar utang jangka pendek, sehingga kondisi tersebut biasanya dipandang positif oleh para investor (Adityo, 2025).

Rasio berikutnya yaitu Return on Equity (ROE) Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Nilai Return on Equity (ROE) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengelola modal secara efektif dan efisien, sehingga umumnya dianggap sebagai sinyal baik bagi investor mengenai kinerja perusahaan (Siagian et al., 2021).

Selain itu, Earnings per Share (EPS) merupakan salah satu indikator utama yang sering digunakan dalam analisis saham. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap saham yang beredar, sehingga menjadi ukuran langsung bagi investor dalam menilai tingkat profitabilitas perusahaan. Earnings per Share (EPS) yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan keuntungan bagi para pemegang sahamnya (Adityo, 2025).

Meski secara teoritis rasio-rasio keuangan diyakini memiliki peran dalam memengaruhi harga saham, berbagai penelitian sebelumnya memperlihatkan hasil yang tidak selalu konsisten. Beberapa studi menemukan bahwa Earnings per Share (EPS), Return On Equity (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sementara Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) tidak selalu menunjukkan pengaruh yang berarti. Ketidaksamaan temuan tersebut menimbulkan adanya research gap yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama pada subsektor teknologi yang dikenal memiliki laju pertumbuhan pesat namun di sisi lain juga menghadapi tingkat volatilitas harga saham yang tinggi.

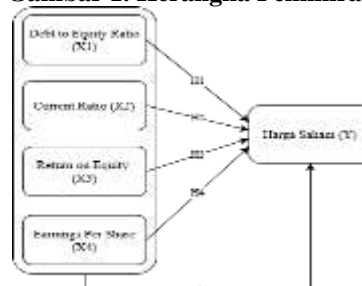
Objek penelitian ini ialah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), pada Subsektor Teknologi yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang kehidupan dan industri, seperti komputer (perangkat lunak dan keras), komunikasi, dan infrastruktur teknologi lainnya yang terdapat di Indonesia. Adapun penelitian ini dilakukan untuk mengukur harga saham perusahaan Teknologi dalam empat tahun terakhir yakni yang diawali tahun 2021 sampai dengan tahun 2024.

Bedasarkan dari uraian sebelumnya, maka penelitian ini tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai: "Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), dan Earnings Per Share (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2024".

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE) dan Earnings Per Share (EPS) terhadap Harga saham pada perusahaan Subsektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2024. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dibidang subsektor teknologi, khususnya dalam konteks fluktuasi harga saham akibat ketidakpastian ekonomi serta meningkatnya investasi dikalangan investor ritel setelah adanya pandemi COVID-19. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika ini, perusahaan teknologi diharapkan dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan profitabilitas dan menjaga stabilitas keuangan mereka di masa depan.

## Kerangka Pikiran

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



### Hipotesis

- H1: Diduga secara parsial Debt to Equity Ratio (X1) berpengaruh terhadap Harga Saham (Y)
- H2: Diduga secara parsial Current Ratio (X2) berpengaruh terhadap Harga Saham (Y)
- H3: Diduga secara parsial Return On Equity (X3) berpengaruh terhadap Harga Saham (Y)
- H4: Diduga secara parsial Earnings Per Share(X4) berpengaruh terhadap Harga Saham (Y)
- H5: Disuga secara simultan Debt to Equity Ratio (X1), Current Ratio (X2), Return On Equity (X3) dan Earnings Per Share(X4) berpengaruh terhadap Harga Saham (Y)

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen melalui analisis data numerik yang dapat diukur secara statistik. Menurut (Martono, 2024), Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan data berbentuk angka dan dianalisis melalui metode statistik. Tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan suatu fenomena sosial secara objektif, terukur, serta memungkinkan hasilnya untuk digeneralisasikan. Dalam studi ini, variabel independen yang diteliti mencakup DER, CR, ROE dan EPS. Sementara itu, variabel dependen yang dianalisis adalah Harga saham. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan dan menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam konteks perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang Subsektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2024. Pendekatan deskriptif kuantitatif dipilih karena memberikan pemahaman mendalam mengenai kondisi aktual di lapangan, serta memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola atau kecenderungan yang muncul dalam data. Dalam konteks ini, penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk memahami bagaimana DER, CR, ROE dan EPS memengaruhi Harga saham. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor teknologi yang terdaftar di BEI. Laporan keuangan ini mencakup informasi mengenai berbagai rasio keuangan yang relevan dengan variabel penelitian, seperti rasio DER, rasio CR, ROE dan EPS, serta data mengenai penutupan Harga saham pertahunnya.

### Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi yang dipilih mencakup seluruh perusahaan Subsektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 2021 hingga 2024. Menurut data resmi dari Bursa Efek Indonesia, terdapat sekitar 70 perusahaan subsektor tekknologi yang tercatat pada periode tersebut. Pemilihan populasi ini didasarkan pada relevansi perusahaan subsektor teknologi yang mencakup (e-commerce, telekomunikasi, perangkat lunak serta perangkat keras) sebagai entitas yang ideal untuk meneliti dampak variabel-variabel yang diteliti. Hal ini karena 4 variabel tersebut merupakan indikator utama yang sering digunakan dalam menilai kinerja dan profitabilitas secara fundamental pada subsektor teknologi.

**Tabel 1. Kriteria Sampel**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Subsektor Teknologi yang telah terdaftar di BEI selama periode 2021-2024	70
Perusahaan perbankan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2019-2023	(16)
Perusahaan perbankan yang menggunakan mata uang selain rupiah	(1)
Data perusahaan subsektor teknologi yang memiliki laporan keuangan tahunannya mengalami kerugian pada laba bersihnya selama periode tahun 2021-2024.	(26)
Total	27
Total Sampel	27 x 4 = 108 sampel

### Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada serangkaian metode atau prosedur sistematis yang dirancang untuk mengumpulkan data yang relevan dari sumber-sumber yang telah ditetapkan. Teknik ini memegang peranan penting dalam keseluruhan proses penelitian, mengingat kualitas dan ketepatan data yang dikumpulkan akan sangat menentukan validitas serta keandalan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode pengumpulan data secara kuantitatif dimana data tersebut disajikan dalam bentuk angka-angka, bentuk diagram atau bentuk tabel.

**Tabel 2. Daftar Nama Perusahaan**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	WIFI	PT Solusi Sinergi Digital Tbk

2	GLVA	PT Galva Technologies Tbk
3	BALI	PT Bali Towerindo Sentra Tbk
4	EDGE	PT Indointernet Tbk
5	TBIG	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk
6	MTDL	PT Metrodata Electronics Tbk
7	EXCL	PT XLSMART Telecom Sejahtera Tbk
8	TOWR	PT Sarana Menara Nusantara Tbk
9	GHON	PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk
10	ZYRX	PT Zyrexindo Mandiri Buana Tbk

### Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Definisi Operasional**

No	Variabel	Indikator	Skala
1	Debt to Equity Ratio ( $X_1$ )	$DER = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas}$	Rasio
2	Cureen Ratio ( $X_2$ )	$CR = \frac{Aset\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$	Rasio
3	Return On Equity ( $X_3$ )	$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas}$	Rasio
4	Earning Per Share ( $X_4$ )	$EPS = \frac{Laba\ Bersih}{Jumlah\ Saham\ yang\ Beredar}$	Rasio
5	Harga saham ( $Y$ )	Closing Price	Nominal

### Teknik Analisis Data

Penelitian ini melibatkan analisis data melalui beberapa tahap uji statistik untuk menguji validitas, reliabilitas, dan hubungan antar variabel yang diteliti. Dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 24, proses analisis menjadi lebih efisien. Langkah pertama adalah uji validitas yang mengevaluasi kemampuan instrumen penelitian dalam mengukur variabel dengan tepat, menggunakan rumus Pearson Correlation untuk menghitung korelasi item dengan konstruk yang dimaksud. Selanjutnya, uji reliabilitas diterapkan dengan metode Cronbach's Alpha, di mana nilai di atas 0,7 menunjukkan konsistensi tinggi dari instrumen. Setelah memastikan validitas dan reliabilitas, dilakukan uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov untuk memverifikasi distribusi data yang normal, yang merupakan prasyarat dalam analisis regresi linier. Tahap berikutnya adalah uji multikolinearitas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) untuk mendeteksi korelasi tinggi antar variabel independen, dengan nilai VIF di bawah 10 menunjukkan tidak ada masalah signifikan. Selain itu, uji heteroskedastisitas glejser untuk memastikan varians error terms konstan.

## III. HASIL

### Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam analisis ini, hubungan antara dua atau lebih variabel dieksplorasi dan dievaluasi, di mana salah satu variabel berperan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen lainnya. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, peneliti dapat mengukur kontribusi masing-masing variabel independen terhadap perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Hasil dari analisis ini disajikan dalam Tabel 11, yang memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kontribusi setiap variabel independen terhadap variabel dependen yang sedang diteliti. Tabel ini berfungsi sebagai sumber informasi penting yang menggambarkan interaksi dan pengaruh antara variabel-variabel yang dianalisis, memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dinamika yang ada di antara mereka.

**Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

	B	Std. Error
Constant	-5.946	572.982
DER	470.266	159.630
CR	238.335	234.496
ROE	-5320.856	1739.050
EPS	12.521	3.344

Sumber : SPSS 25

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 10, maka dapat dibentuk persamaan sebagai berikut:

$$Harga\ saham = -5.946 - 470.266\ DER - 238.335\ CR - -5320.856\ ROE - 12.521\ EPS$$

Dari persamaan yang diperoleh, maka dapat dibentuk kesimpulan sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, hasil analisis memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh variabel independen terhadap Harga Saham. Diketahui bahwa jika semua variabel independen, yaitu DER, CR, ROE dan EPS, berada pada nilai nol atau tetap konstan, maka nilai Harga saham diperkirakan mencapai -5.946. Selanjutnya, analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara variabel DER dan Harga saham. Setiap peningkatan sebesar 1 pada DER akan mengalami kenaikan nilai Harga saham sebesar 470.266. Ini menunjukkan bahwa pada perusahaan subsektor teknologi, peningkatan penggunaan utang masih dipersepsikan positif oleh investor, terutama apabila utang tersebut digunakan secara produktif untuk mendukung ekspansi usaha dan peningkatan kinerja perusahaan. Sebaliknya, jika DER menurun sebesar 1, nilai Harga saham akan menyebabkan penurunan sebesar 470.266, yang mencerminkan berkurangnya leverage sebagai sumber pendanaan pertumbuhan. Selanjutnya Setiap peningkatan sebesar 1, pada CR akan mengalami kenaikan nilai Harga saham sebesar 238.335. Ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang lebih baik meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan subsektor teknologi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, jika CR menurun sebesar 1, nilai Harga saham akan menyebabkan penurunan sebesar 238.335, yang mencerminkan meningkatnya risiko likuiditas di mata investor. Di sisi lain, analisis juga mengungkapkan hubungan negatif yang signifikan antara ROE dan Harga saham. Setiap kenaikan sebesar 1 pada rasio ROE akan mengakibatkan penurunan Harga saham sebesar 5320.856. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan subsektor teknologi, peningkatan ROE tidak selalu diartikan sebagai sinyal positif oleh investor, yang dimungkinkan terjadi akibat tingginya tingkat risiko, ketergantungan pada leverage, atau fluktuasi laba yang tidak stabil. Sebaliknya, jika ROE menurun sebesar 1, maka Harga saham akan meningkat sebesar 5320.856, menunjukkan bahwa persepsi pasar terhadap struktur modal yang lebih sehat dan risiko yang lebih terkendali. Terakhir, analisis menunjukkan bahwa jika EPS meningkat sebesar 1, maka nilai harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 12,521. Ini menunjukkan bahwa, Temuan ini sejalan dengan teori rasio pasar yang menyatakan bahwa EPS merupakan indikator penting bagi investor dalam menilai potensi keuntungan per lembar saham. Sebaliknya, jika EPS menurun sebesar 1, Harga saham akan mengalami penurunan sebesar 12.521. Hal ini mungkin mencerminkan menurunnya daya tarik saham di mata investor.

**Uji Hipotesis**

**Koefisien Determinasi Ajusted(R<sup>2</sup>)**

Dalam analisis regresi, ukuran penting yang dikenal sebagai Koefisien Determinasi yang disesuaikan (Adjusted R<sup>2</sup>) berfungsi untuk menilai sejauh mana variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model yang sedang diteliti. Metrik ini memiliki keunggulan karena mempertimbangkan jumlah variabel independen yang digunakan, sehingga memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai kekuatan hubungan antar variabel. Adjusted R<sup>2</sup> adalah versi yang dimodifikasi dari koefisien determinasi R<sup>2</sup>, di mana penyesuaian dilakukan berdasarkan jumlah variabel independen yang ada dalam model. Proses penyesuaian ini menjadi sangat relevan karena sering kali penambahan variabel independen ke dalam model dapat meningkatkan nilai R<sup>2</sup>, meskipun variabel tersebut mungkin tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap prediksi variabel dependen. Dengan demikian, Adjusted R<sup>2</sup> mampu mengatasi potensi kelemahan R<sup>2</sup> yang bisa menyesatkan dalam menggambarkan kekuatan model dengan melibatkan variabel yang tidak relevan. Oleh karena itu, nilai Adjusted R<sup>2</sup> menawarkan evaluasi yang lebih akurat dan realistis tentang kemampuan model dalam menjelaskan variabilitas data yang diamati. Hasil dari uji parsial untuk koefisien determinasi yang disesuaikan (Adjusted R<sup>2</sup>) memberikan wawasan penting mengenai efektivitas model regresi yang diterapkan, yang dapat ditemukan secara rinci dalam Tabel 10 yang akan disajikan berikut ini.

**Tabel 5. Koefisien Determinasi Ajusted (R<sup>2</sup>)**

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square
DER	0.316	0.100	0.076
CR	0.528	0.279	0.260
ROE	0.314	0.099	0.075
EPS	0.513	0.263	0.244
Simultan	0.720	0.518	0.463

Sumber : SPSS 25

Berdasarkan analisis yang disajikan dalam Tabel 11, untuk variabel DER, nilai Ajusted R Square tercatat sebesar 0.076, atau setara dengan 7,6%. Angka ini menunjukkan bahwa DER hanya memberikan kontribusi yang sangat kecil, yakni 7,6%, terhadap variasi yang terjadi pada Harga Saham. Dengan kata lain, 92,4% variasi dalam Harga Saham dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model ini, Sehingga Debt to Equity Ratio (DER) mungkin belum menjadi faktor utama yang memengaruhi pergerakan harga saham, dalam konteks penelitian ini. Selanjutnya, untuk variabel CR, nilai Ajusted R Square yang diperoleh adalah 0.260, yang menunjukkan pengaruh yang kecil terhadap perubahan Harga saham. Dengan kontribusi sebesar 26%, terhadap variasi yang terjadi pada Harga Saham dengan kata lain 74% dalam variasi Harga saham dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model ini, Sehingga CR mungkin belum menjadi faktor utama yang memengaruhi pergerakan harga saham, pada variabel ROE, nilai Ajusted R Square tercatat sebesar 0.075, atau

setara dengan 7,5%. Angka ini menunjukkan bahwa ROE hanya memberikan kontribusi yang sangat kecil, yakni hanya 7,5%, terhadap variasi yang terjadi pada Harga Saham. Dengan kata lain, 92,5% variasi dalam Harga Saham dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model ini, sehingga ROE mungkin tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi Harga saham dalam konteks penelitian ini. Dalam hal variabel EPS, nilai Adjusted R Square yang dihasilkan adalah 0,244, atau setara dengan 24,4%. Ini menunjukkan bahwa EPS memberikan kontribusi yang cukup besar, sebesar 24,4%, terhadap variasi pada Harga saham. Dengan demikian, 75,6% dari variasi masih dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang tidak dijelaskan oleh model ini. Secara keseluruhan, nilai Adjusted R Square dari analisis simultan adalah 0.463, atau 46,3%. Ini berarti kombinasi variabel-variabel independen yang diteliti mampu menjelaskan sekitar 46,3% dari variasi yang terjadi pada Harga saham. Artinya, masih ada 53,7% variasi yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diobservasi dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat aspek-aspek lain yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian lebih lanjut. Temuan ini menjadi dasar bagi penelitian di masa mendatang untuk mengeksplorasi faktor-faktor tambahan yang mungkin memengaruhi Harga saham, serta memberikan wawasan penting bagi manajemen perusahaan dalam mengidentifikasi area yang dapat ditingkatkan guna meningkatkan nilai harga saham.

**Uji F**

Uji F memiliki fungsi untuk mengevaluasi apakah variabel-variabel independen dalam model regresi secara keseluruhan memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah semua variabel independen, ketika dianalisis secara bersamaan, berkontribusi secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, uji F berperan dalam menilai seberapa baik model regresi yang telah dibangun dapat menggambarkan hubungan antar variabel tersebut. Dalam konteks penelitian ini, hasil dari uji F yang telah dilakukan menyajikan informasi sebagai berikut:

**Tabel 6. Uji F**

F	Signifikansi
9.398	0.000

Sumber : SPSS 25

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam Tabel 12, analisis menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 9,398 dengan nilai signifikansi 0,000. Derajat kebebasan dihitung melalui rumus  $df1 = k - 1$ , di mana k mewakili jumlah variabel independen yang dianalisis. Karena penelitian ini melibatkan empat variabel independen, df1 dihitung menjadi 3 ( $df1 = 4 - 1$ ). Selanjutnya, df2 dihitung dengan rumus  $df2 = n - k - 1$ , di mana n adalah jumlah sampel, yaitu 40. Oleh karena itu, df2 dihitung menjadi 35 ( $df2 = 40 - 4 - 1$ ). Berdasarkan nilai df1 dan df2 tersebut, diperoleh nilai F-tabel sebesar 2,80. Hasil analisis mengungkapkan bahwa F-hitung (14,598) lebih besar dibandingkan dengan F-tabel (2.874), serta nilai signifikansi (0,000) jauh di bawah ambang batas 0,05. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan secara simultan dari variabel independen, yaitu DER, CR, ROE dan EPS terhadap Harga saham.

**Uji T**

Uji T adalah metode yang digunakan untuk menilai signifikansi koefisien regresi parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam analisis regresi secara terpisah. Proses uji T melibatkan pengujian hipotesis menggunakan t-test, di mana nilai t yang diperoleh dari analisis akan dibandingkan dengan nilai t tabel untuk menentukan signifikansinya. Jika nilai t yang dihitung lebih besar daripada nilai t tabel, maka variabel independen tersebut dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, uji T memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai variabel-variabel mana yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, derajat kebebasan (df) dihitung sebagai  $n-k-1 = 49-3-1 = 45$ , yang menghasilkan nilai T tabel sebesar 2.01410. Hasil uji t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 7. Uji T**

Variabel	T	Signifikansi
DER	2.946	0.006
CR	1.016	0.316
ROE	-3.060	0.004
EPS	3.745	0.001

Sumber : SPSS 25

Berdasarkan hasil analisis uji t yang disajikan dalam Tabel 14, variabel DER menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2.946, yang lebih besar dibandingkan nilai t-tabel (2,03011) dengan nilai signifikansi sebesar 0.006, yang juga lebih rendah dari 0.05. Temuan ini mengindikasikan bahwa DER memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Harga saham. Pada variabel CR, nilai t-hitung tercatat sebesar 1.016, yang juga lebih kecil dari t-tabel (2,03011), dengan nilai signifikansi 0.316. Hal ini menunjukkan bahwa CR juga memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Hargsa saham. Selanjutnya, untuk variabel ROE, nilai t-hitung tercatat sebesar -3.060, yang juga lebih kecil dari t-tabel (2,03011), dengan nilai signifikansi 0.004. Hal ini menunjukkan bahwa CR juga memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Hargsa saham. Di sisi lain, variabel EPS memiliki nilai t-

hitung sebesar 3.745, yang lebih besar daripada t-tabel (2,03011), dengan nilai signifikansi 0.001. Ini menandakan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan dari EPS terhadap Harga saham. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan variabel DER, CR, ROE dan EPS dalam memengaruhi Harga saham, terutama dalam konteks analisis fundamental pada keuangan perusahaan serta ketidakkonsistennya kondisi pasar yang biasa dapat diukur melalui harga saham. Tingginya Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan meningkatnya ketergantungan perusahaan subsektor teknologi terhadap pendanaan berbasis utang, yang dapat meningkatkan risiko keuangan dan beban bunga. Kondisi ini berpotensi menekan laba bersih perusahaan, sehingga dapat berdampak negatif terhadap persepsi investor dan pergerakan Harga Saham. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan strategi pengelolaan struktur modal yang optimal agar penggunaan utang tetap berada pada tingkat yang sehat dan tidak mengganggu stabilitas kinerja keuangan. Di sisi lain, Current Ratio (CR) berfungsi sebagai indikator kemampuan likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai CR yang terlalu rendah menunjukkan keterbatasan aset lancar dalam menutupi liabilitas jangka pendek, sementara CR yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan kurang optimalnya pemanfaatan aset lancar. Oleh karena itu, perusahaan subsektor teknologi perlu menjaga tingkat likuiditas yang seimbang agar operasional berjalan efisien dan dapat memberikan sinyal positif kepada investor, yang pada akhirnya dapat mendukung peningkatan Harga Saham. Selanjutnya, Return on Equity (ROE) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Meskipun ROE dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh langsung secara parsial terhadap Harga Saham, rasio ini tetap penting sebagai indikator efektivitas manajemen dalam mengelola ekuitas. Tingkat ROE yang stabil dan berkelanjutan dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa depan. Selain itu, Earnings Per Share (EPS) merupakan rasio pasar yang secara langsung menggambarkan tingkat laba yang diperoleh pemegang saham per lembar saham. Peningkatan EPS umumnya dipersepsikan sebagai sinyal positif oleh investor karena mencerminkan potensi imbal hasil yang lebih besar. Oleh karena itu, perusahaan subsektor teknologi perlu berupaya meningkatkan kinerja operasional dan profitabilitas agar mampu menghasilkan EPS yang konsisten, yang pada akhirnya dapat mendorong kenaikan Harga Saham. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perusahaan subsektor teknologi dalam mengelola struktur modal (DER), likuiditas (CR), profitabilitas pemegang saham (ROE), serta kinerja pasar (EPS) secara lebih efektif. Pengelolaan rasio keuangan yang optimal diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor, mengoptimalkan nilai perusahaan, dan pada akhirnya meningkatkan Harga Saham secara berkelanjutan.

#### IV. PEMBAHASAN

##### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga saham**

DER yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan yang besar terhadap pendanaan berbasis utang dibandingkan dengan modal sendiri. Kondisi ini dapat meningkatkan beban keuangan perusahaan, terutama dalam bentuk biaya bunga dan kewajiban pembayaran utang, yang pada akhirnya berpotensi menekan laba bersih. Selain itu, tingginya DER juga meningkatkan risiko keuangan karena perusahaan harus mengalokasikan sumber daya yang lebih besar untuk memenuhi kewajibannya. Hal tersebut secara tidak langsung dapat mengurangi fleksibilitas keuangan dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa peningkatan DER berdampak negatif terhadap efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menciptakan nilai dan meningkatkan kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut sejalan, Menurut (Dewi & Suwarno, 2022) mengungkapkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Artinya, peningkatan proporsi utang dalam struktur modal perusahaan dipandang secara positif oleh investor. Pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 yang umumnya memiliki fundamental kuat dan peluang pertumbuhan yang menjanjikan tingginya tingkat leverage dapat dianggap sebagai upaya pemanfaatan modal yang lebih efektif untuk mendukung ekspansi usaha. Kondisi ini pada akhirnya dapat memperkuat daya tarik saham perusahaan di mata investor.

Namun, hasil ini bertolak belakang dengan beberapa penelitian lain yang menunjukkan bahwa DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga saham. Misalnya, penelitian oleh Wardana et al. (2023) menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap DER dalam konteks manufaktur di Indonesia selama periode 2017-2022. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh DER terhadap Harga Saham dapat berbeda antar sektor industri, termasuk antara sektor manufaktur dan perusahaan subsektor teknologi. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan, baik di sektor manufaktur maupun subsektor teknologi, dapat memiliki karakteristik dan strategi pengelolaan struktur modal yang berbeda. Beberapa perusahaan mungkin telah menerapkan kebijakan pendanaan yang lebih efektif sehingga mampu mengendalikan risiko keuangan yang timbul akibat tingginya DER. Selain itu, perbedaan lingkup penelitian, periode waktu, serta kualitas manajemen keuangan juga dapat memengaruhi hubungan antara DER dan Harga Saham.

Kesimpulannya, Secara keseluruhan, DER tetap menjadi indikator penting dalam menilai risiko keuangan perusahaan terutama pada perusahaan subsektor teknologi, meskipun dampaknya terhadap Harga Saham dapat bervariasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola struktur modal secara optimal agar penggunaan utang dapat mendukung pertumbuhan perusahaan tanpa menurunkan kepercayaan investor, sehingga nilai perusahaan yang tercermin melalui Harga Saham dapat tetap terjaga.

### **Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga saham**

Menurut (Jatmikho & Angreni, 2025), *Current Ratio* (CR) menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui pemanfaatan aset lancar yang tersedia. Rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan, di mana semakin besar nilai *Current Ratio* (CR), semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan jangka pendeknya. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan dalam CR yang mengindikasikan semakin cepat perusahaan membayar utang jangka pendeknya, maka dapat mencerminkan kondisi keuangan yang sangat stabil.

Selain itu, studi oleh (Adityo, 2025), yang mana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas perusahaan, yang tercermin dari *Current Ratio* (CR), Faktor tersebut tidak selalu dijadikan acuan utama oleh investor dalam mengambil keputusan investasi saham. Dengan kata lain, walaupun perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, kemampuan tersebut tidak secara otomatis berpengaruh terhadap perubahan harga saham di pasar.

Kesimpulannya, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pengelolaan aset lancar secara optimal dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan subsektor teknologi. Kemampuan perusahaan dalam menjaga tingkat likuiditas yang sehat dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan harga saham. Temuan ini juga menegaskan bahwa efisiensi operasional merupakan aspek krusial dalam industri teknologi, sehingga diperlukan penerapan strategi manajemen biaya yang proaktif dan berkelanjutan guna menjaga stabilitas keuangan serta meningkatkan nilai perusahaan.

### **Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga saham**

Rasio *Return on Equity* (ROE) memberikan gambaran penting mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Nilai ROE yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya ekuitas secara efektif dan efisien, sehingga mencerminkan kinerja manajemen yang baik serta potensi profitabilitas yang lebih tinggi. Dengan demikian, ROE menjadi salah satu indikator utama yang digunakan investor untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Yang mana hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa studi lain. Penelitian oleh (Dewi & Suwarno, 2022), yang mana *Return on Equity* (ROE) menunjukkan hubungan negatif dan mengalami signifikan terhadap harga saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa kenaikan laba yang berasal dari modal sendiri tidak selalu diterima secara positif oleh pasar. Dalam beberapa kasus, peningkatan *Return on Equity* (ROE) justru diikuti dengan penurunan harga saham, yang dapat terjadi ketika investor menilai tingginya *Return on Equity* (ROE) sebagai sinyal adanya risiko tertentu misalnya profit yang meningkat tanpa ditopang oleh kinerja operasional yang stabil atau struktur permodalan yang kuat. Oleh karena itu, hubungan negatif yang signifikan ini mencerminkan bahwa investor bersikap lebih selektif dalam menanggapi perubahan profitabilitas ekuitas dan cenderung menimbang aspek lain seperti keberlanjutan kinerja, potensi risiko pembiayaan, maupun kondisi industri sebelum mengambil keputusan investasi.

Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak selalu berdampak positif terhadap Harga Saham perusahaan subsektor teknologi, meskipun secara teoritis ROE mencerminkan tingkat profitabilitas ekuitas. Hasil ini menunjukkan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan besarnya ROE, tetapi juga menilai kualitas laba, keberlanjutan kinerja perusahaan, serta risiko yang melekat dalam struktur keuangan dan kondisi industri. Oleh karena itu, perusahaan subsektor teknologi perlu mengelola profitabilitas ekuitas secara berkelanjutan dan transparan agar dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menjaga stabilitas Harga Saham.

### **Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga saham**

*Earnings Per Share* (EPS) merupakan salah satu indikator pasar yang penting bagi investor dalam menilai tingkat profitabilitas serta potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. EPS memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih per lembar saham yang beredar, sehingga mencerminkan tingkat keuntungan yang dapat diperoleh pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS yang dihasilkan secara berkelanjutan, semakin kuat sinyal pertumbuhan perusahaan yang diterima oleh investor. Kondisi ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong minat beli saham, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kenaikan harga saham perusahaan.

Berbeda dengan rasio yang sebelumnya pada *Earnings Per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang sangat baik dibandingkan rasio lainnya pada penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang mana hasilnya sering kali menunjukkan adanya konsistensi mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham. Menurut (Devi & Kusnawan, 2025) dan (Adityo, 2025) serta diperkuat oleh (Monica et al., 2024), (Lutfiah & Soegoto, 2020) serta (Fauziyanti et al., 2024). menemukan bahwa secara parsial *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan mengalami signifikan terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai EPS yang dihasilkan perusahaan, maka semakin besar pula potensi keuntungan yang diharapkan investor, sehingga mendorong peningkatan harga saham. Dengan demikian, EPS dapat dianggap

sebagai salah satu indikator fundamental yang sangat diperhatikan oleh pelaku pasar dalam menilai prospek kinerja perusahaan di masa depan.

Kesimpulannya, Earnings Per Share (EPS) dalam penelitian ini terbukti berpengaruh positif terhadap Harga Saham perusahaan subsektor teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa investor sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham sebagai dasar utama dalam menilai prospek dan mengambil keputusan investasi.

### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Curren Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), dan *Earnings Per Share* (EPS) Secara Simultan terhadap *Harga saham***

Dalam penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa secara simultan, variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga saham. Nilai F-hitung yang didapat dari analisis adalah 9,398, jauh melebihi F-tabel 2,874, dengan nilai signifikansi yang sangat rendah (0.000). Hal ini menunjukkan bahwa model yang diuji secara statistik sangat signifikan dalam menjelaskan pengaruh keempat variabel independen tersebut terhadap Harga saham. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kombinasi rasio keuangan, yaitu Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Return on Equity (ROE), dan Earnings Per Share (EPS), memainkan peran penting dalam memengaruhi kinerja keuangan dan nilai perusahaan yang tercermin melalui pergerakan harga saham. Temuan ini sejalan dengan literatur sebelumnya yang menyatakan bahwa pengelolaan struktur modal, tingkat likuiditas, profitabilitas ekuitas, serta kinerja pasar merupakan faktor-faktor utama yang memengaruhi kepercayaan investor dan kinerja perusahaan subsektor teknologi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham bersifat bervariasi. Misalnya, penelitian oleh Wardana et al. (2023) menemukan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang mengindikasikan bahwa struktur modal tidak selalu menjadi faktor utama penilaian pasar. Di sisi lain, Sowandi dan Pujiarti (2023) serta Nurwulandari dan Wahid (2024) menegaskan bahwa Current Ratio (CR) berperan dalam mencerminkan stabilitas likuiditas yang dapat memengaruhi persepsi investor. Namun, beberapa studi seperti Monica et al. (2024) dan Fauziyanti et al. (2024) menunjukkan bahwa Return on Equity (ROE) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham perusahaan subsektor teknologi. Dalam konteks ini, meskipun DER, CR, dan ROE secara individual memiliki pengaruh yang terbatas, Earnings Per Share (EPS) secara konsisten terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga secara simultan kombinasi keempat rasio tersebut menjadi lebih relevan dalam menjelaskan variasi harga saham perusahaan subsektor teknologi.

Kesimpulannya, penelitian ini menambah bukti empiris bahwa kombinasi pengelolaan struktur modal, tingkat likuiditas, profitabilitas ekuitas, serta kinerja pasar secara simultan memiliki peran penting dalam memengaruhi nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan yang holistik dalam pengelolaan keuangan perusahaan subsektor teknologi agar setiap rasio keuangan dapat dikelola secara seimbang dan saling mendukung. Selain itu, hasil penelitian ini menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor keuangan tersebut secara bersama-sama dalam perumusan strategi manajemen guna meningkatkan kepercayaan investor dan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

## **V. KESIMPULAN**

Berdasarkan data dan analisis dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa DER, CR, ROE dan EPS secara signifikan memengaruhi Harga saham, baik secara individual maupun bersama-sama. Pertama, pengaruh DER terhadap Harga saham ditinjau berdasarkan nilai koefisien determinasi yang mencapai 0.076 atau 7,6 %. Analisis menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar (2.946) berada di atas nilai t-tabel (2,03011), dengan tingkat signifikansi 0,006. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima, yang menunjukkan adanya dampak positif DER terhadap Harga saham. Kedua, pengaruh CR terhadap Harga saham terindikasi oleh koefisien determinasi sebesar 0,260 atau 26%. Hasil analisis menunjukkan t-hitung (1.016) lebih kecil daripada t-tabel (2,03011), dengan signifikansi 0,0316. Oleh karena itu, hipotesis kedua ditolak, yang mengonfirmasi bahwa CR tidak memiliki pengaruh positif terhadap Harga saham. Ketiga, pengaruh ROE terhadap Harga saham ditunjukkan melalui koefisien determinasi sebesar 0,075 atau 7,5%. Di sini, nilai t-hitung (-3.060) lebih kecil dari t-tabel (2,03011), dengan nilai signifikansi 0,004. Oleh karena itu, hipotesis ketiga diterima, yang berarti bahwa ROE memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Harga saham. Keempat, pengaruh EPS terhadap Harga saham ditunjukkan melalui koefisien determinasi sebesar 0,244 atau 24,4%. Di sini, nilai t-hitung (3.745) lebih besar dari t-tabel (2,03011), dengan nilai signifikansi 0,001. Oleh karena itu, hipotesis keempat diterima, yang berarti bahwa EPS memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Harga saham. Secara keseluruhan, ketiga variabel DER, CR, ROE dan EPS menunjukkan kontribusi terhadap Harga saham dengan koefisien determinasi simultan sebesar 0,463 atau 46,3%. Analisis menunjukkan bahwa nilai F-hitung (9,398) lebih besar dari F-tabel (2,874), dengan signifikansi sebesar 0,000. Ini mendukung penerimaan hipotesis kelima, yang menyatakan bahwa keempat variabel tersebut secara kolektif memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Kesimpulannya, temuan ini menyoroti pentingnya fokus pada DER, ROE dan EPS dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan

terutama perusahaan subsektor teknologi, sementara CR, meskipun tidak memberikan pengaruh langsung, tetap memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga saham, beberapa saran yang dapat diberikan meliputi: pertama, penulis disarankan memperluas cakupan penelitian dengan mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi Harga saham, seperti ukuran perusahaan subsektor teknologi, diversifikasi pinjaman, pendapatan, dan kondisi makroekonomi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kinerja keuangan perusahaan terutama perusahaan subsektor teknologi. Selain itu, studi komparatif antara perusahaan teknologi yang bergerak pada subsektor yang berbeda secara lengkap dan menyeluruh, serta penelitian longitudinal menggunakan data time-series, dapat memperkaya literatur. Kedua, mahasiswa di bidang keuangan perlu memperdalam pemahaman terkait pengelolaan risiko, efisiensi operasional, dan kecukupan modal dengan mengikuti pelatihan yang relevan serta terlibat dalam penelitian akademik guna mempersiapkan diri menghadapi tantangan di dunia profesional. Ketiga, perusahaan subsektor teknologi perlu mengelola DER secara optimal agar struktur modal tetap sehat, menjaga CR pada tingkat yang efisien untuk memastikan likuiditas, serta mempertahankan ROE yang stabil guna meningkatkan kepercayaan investor. Selain itu, peningkatan EPS perlu menjadi fokus utama karena terbukti berperan penting dalam mendorong kenaikan harga saham. Pendekatan pengelolaan keuangan yang terintegrasi ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan secara berkelanjutan.